

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi setiap individu untuk tumbuh dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara belajar yang berbeda-beda, setiap individu berharap bahwa pendidikan bukan hanya sebagai wadah dalam mengembangkan pengetahuan tetapi juga dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga menjadi seorang yang terdidik dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis yang dilakukan setiap individu untuk kemajuan hidup yang lebih baik.

Berdasarkan isi pembukaan UUD Tahun 1945, alinea keempat ialah “Mencerdaskan kehidupan bangsa” memiliki komitmen yang kuat dalam bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan aspek penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas serta berkontribusi bagi pembangunan Negara. Seperti yang ditegaskan dalam pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyebutkan:

“Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan tinggi, yang ditunjang oleh adanya sikap serta budi pekerti yang luhur, sangat diharapkan dalam rangka mencapai tujuan nasional”.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1

UUD 1945, yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”.

Dalam dunia pendidikan saat ini, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, baik perubahan pada kurikulum pendidikan, media atau sarana pendidikan, maupun metode pengajaran. Bagian penting pendidikan adalah pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sebagai bagian dari proses perubahan mutu pendidikan yang didasarkan pada kurikulum K-13 dengan banyak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta metode-metode pengajaran yang tepat untuk digunakan pada setiap mata pelajaran dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator, hal ini juga diharapkan siswa dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan supaya mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri dengan baik disekolah dan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini juga kadang membuat siswa jadi tidak termotivasi dan malas untuk belajar dengan alasan menitikberatkan pekerjaan pada siswa dan guru hanya menjelaskan dan memberikan tugas padahal jika dilihat dari dasar pembelajaran yaitu kurikulum K-13 kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dengan artian bahwa semua proses kegiatan pembelajaran dikelas dilakukan oleh siswa itu sendiri secara mandiri dalam memecahkan masalah materi yang dipelajari dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing sehingga

dituntut untuk mampu menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton untuk membantu memotivasi siswa dalam belajar dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian pada kenyataannya proses pembelajaran masih dominan terpusat pada guru, salah satu indikatornya yaitu pembelajaran masih dominan dengan model pembelajaran yang monoton dan metode ceramah sehingga siswa lebih banyak pasif, sebagai pendengar.

Seperti pada pembelajaran umumnya, pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang baik di sekolah mempunyai konsep yang ideal yang berfokus pada penekanan dan pengalaman belajar secara langsung, melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, dengan tujuan murid dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada mata pelajaran ini, umumnya siswa mendapat nilai rendah yang disebabkan oleh kebanyakan siswa merasa jenuh pada proses belajar mengajar. Guru dapat membimbing siswa untuk menumbuhkan semangat belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menegur siswa secara tegas jika siswa melakukan perbuatan yang tidak sopan dan menghidupkan suasana belajar siswa.

Menurut Sudjana (2015: 28) “ Dalam proses belajar mengajar peran seorang guru adalah pemimpin belajar (*learning manager*) dan fasilitator belajar”. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar sangat penting bagi siswa, karena dapat menginformasikan kekuatan usaha dalam belajar, mengarahkan kegiatan

belajar, dan membesarkan semangat belajar. Menurut Sudjana (2015 : 20) menyatakan bahwa “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar dikatakan baik apabila siswa dapat mencapai nilai yang memuaskan baik sikap, pengetahuan, keterampilan, penalaran dan kedisiplinan. Dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami serta memiliki materi pelajaran terutama pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil Pra observasi yang dilakukan pada tanggal 20 September 2020 diperoleh masalah bahwa pada kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau mayoritas siswa memiliki antusias atau keaktifan yang kurang dibandingkan dengan kelas lain, siswa pada kelas ini cenderung diam dan banyak siswa yang kurang aktif. Hal ini diketahui dari minimnya siswa yang menjawab ketika guru memberikan apersepsi dan motivasi pada awal pembelajaran, sehingga guru harus menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Setelah guru memberikan materi dan siswa diminta untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, juga tidak ada siswa yang bertanya. Namun ketika guru memberikan lima soal uraian untuk mengukur pemahaman siswa diketahui bahwa hasil belajar mereka masih dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari 32 siswa kelas VIII yang tuntas belajarnya hanya 12 siswa dengan persentase sebesar 37,5%, sedangkan yang tidak tuntas 20 siswa dengan persentase 62,5%. Ketidaktuntasan siswa ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang kurang terhadap materi yang telah dijelaskan

sebelumnya. Pemahaman yang kurang dan tidak adanya keaktifan untuk mengemukakan pendapat baik dalam hal bertanya maupun menjawab selama proses pembelajaran mempengaruhi daya pikir siswa. Faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah ada dua faktor yaitu faktor dari guru dan faktor dari siswa, sedangkan faktor dari guru adalah guru selalu menggunakan model pembelajaran dan metode yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran seperti hanya menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan *snowball throwing* serta metode ceramah sehingga mengakibatkan siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa adalah siswa selalu sibuk sendiri dan tidak mendengarkan guru menjelaskan materi dan siswa juga tidak terlalu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dibandingkan model pembelajaran lainnya, model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas karena siswa dituntut untuk aktif dan mandiri baik selama pembelajaran berlangsung maupun dalam penerapan model ini.

Menurut Lie (2002: 68) mengemukakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut

kepada anggota lain dalam kelompoknya.. Alasan mengapa peneliti memilih model ini karena dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didalam pembelajaran dapat mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, mengembangkan kemampuan siswa, mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah, model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk aktif dalam berbicara dan berpendapat, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain.

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini, dapat membantu meningkat

kan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan pencapaian kriteria ketuntasan pada mata pelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini di dukung oleh penelitian Gagola dkk (2013) dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 4 Lirung”. Penelitian ini mengalami peningkatan dan peningkatan itu dapat dilihat dari siklus-siklus yang sudah disediakan. Pada siklus I hasil belajar siswa adalah 84% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8%. Berarti, penelitian tindakan yang dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berhasil dan berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Kelas VIII SMP NEGERI 01 Ambalau Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik pada mata pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Ambalau

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah dari latar belakang penelitian, maka pertanyaan dari peneliti adalah : Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau? Adapun sub-sub pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021
3. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif
4. tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021.
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Ambalau Tahun Pembelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat mengembangkan ilmu pendidikan khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu
- b. Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan lembaga pendidikan yang terkait guna dijadikan acuan atau referensi pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan konsentrasi , pemahaman dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru terhadap kendala dalam proses pembelajaran terkait dengan hasil belajar

dalam pelajaran IPS Terpadu

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat member masukan pada pihak sekolah untuk meningkatkan Ilmu Pengetahuan Sosial terutama dalam memilih model pembelajaran. Dan dapat juga untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.

d. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi lembaga dimasa yang akan datang dan sebagai bahan referensi yang bersifat menunjang dalam melakukan penelitian ilmiah lainnya. Pada setiap referensi yang ada, akan sangat bermanfaat apabila dibaca oleh mahasiswa untuk meningkatkan keaktifan belajar, kemudian dapat mengajak untuk lebih kreatif dalam pemilihan model pembelajaran.

e. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan yang baru dan berguna nanti kedepannya, serta akan

dikembangkan selanjutnya dalam bidang pendidikan khususnya disekolah sebagai guru mata pelajaran yang akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

F. Definisi Operasional

Selanjutnya untuk setiap variabel yang dikemukakan haruslah disertai dengan pengertian atau definisi operasional yang jelas. Definisi operasional merupakan petunjuk atau pedoman tentang apa atau siapa yang akan diamati atau diukur, alat atau instrument yang dipakai untuk mengukur atau mengumpulkan data, metode pengamatan apa yang akan diterapkan dan siapa yang akan melakukan pengukuran atau pengamatan. Jadi, berdasarkan teori tersebut definisi operasional adalah petunjuk atau pedoman yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan. Adapun variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Pada model pembelajaran ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli, masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat materi atau tugas yang berbeda, dalam kelompok ahli ini siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan dengan materi atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya,

menugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan menyampaikan informasi tentang hasil dari materi atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok inti apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali kelompok asal, dan masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas kelompok asal.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap hari setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar yang menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran dalam penelitian adalah hasil belajar kognitif, hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar siswa dalam bentuk pengetahuan atau kemampuan intelektual siswa setelah proses pembelajaran. Ranah kognitif terdiri dari enam jenjang yaitu C1 pengetahuan, C2 pemahaman, C3 aplikasi atau penerapan, C4 analisis, C5 sintesis, dan C6 evaluasi. Dari keenam jenjang diatas yang digunakan oleh peneliti adalah pengetahuan C1 dan pemahaman C2, penerapan C3, dan analisis C4.